

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting merupakan situasi tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan orang seusianya. *Stunting* adalah kondisi yang menggambarkan defisiensi nutrisi kronis (jangka Panjang) yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan. Identifikasi *Stunting* dapat dilakukan dengan perbandingan panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) (Fauziyah et al., 2023).

Kejadian balita *Stunting* (Pendek) merupakan masalah nutrisi utama yang dihadapi Indonesia. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya peran orang tua dalam pemenuhan nutrisi pada balita itu sendiri, seperti yang dikeluhkan oleh sebagian keluarga yang berada di puskesmas saronggi dimana dia mengalami stunting (Fauziyah et al., 2023).

Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi anak, terutama ibu. Peran dan keterampilan yang memadai seharusnya dimiliki oleh seorang ibu sebagai modal dalam pemenuhan gizi anak. Orang tua harus dapat membentuk pola makan anak, menciptakan situasi yang menyenangkan dan menyajikan makanan yang menarik untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi anak anaknya. Ibu sebagai pengasuh mempunyai peranan yang penting dalam hal yang berkaitan dengan makanan mulai dari penyusunan menu makanan, pembelian, pemberian makanan kepada anak, membentuk pola makan anak dan frekuensi makan anak (Jatmikowati et al., 2023).

Prevelensi *stunting* berada pada angka 24,4% atau setara 5,33 juta balita dan masih di atas angka standar yang ditoleransi oleh *World Health Organization* (WHO) yaitu di bawah 20% (Wulandari et al., 2022), Di Indonesia kurangnya nutrisi pada balita dapat disebut sebagai ancaman yang serius, salah satunya yaitu masalah mengenai *stunting*. Indonesia memiliki angka prevalensi *stunting* tertinggi kedua di dunia Indonesia pernah mengalami penurunan angka *stunting* sampai 27,67% namun angka tersebut masih belum memenuhi standar *World Health Organization* (WHO) dimana persyaratannya sendiri harus < 20% (Wulandari et al., 2022) revalensi angka *stunting* di Jawa Timur tahun 2019 sebesar 26,9%, tahun 2021 turun menjadi 23,5% dan tahun 2022 semakin membaik dimana prevalensi balita *stunted* menjadi 19,2% (Kemenkes, 2022). Tahun 2021, angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Sumnep mencapai 29 %, sedangkan negara menarget penurunan *stunting* hingga ke angka 14 % pada tahun 2025.

Stunting dapat disebabkan oleh infeksi, asupan makanan, berat badan lahir, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan status perekonomian keluarga (Nurul Hidayaha, 2024) Selain itu diketahui pula bahwa cara pengasuhan dalam hal kesehatan maupun makanan juga dapat mempengaruhi *stunting*. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi pendidikan, pekerjaan, nutrisi keluarga dan jumlah anggota keluarga (Rachmah et al., 2022). Dampak yang ditimbulkan jangka pendek dari *stunting* pada masa kanak kanak perkembangannya menjadi lebih terhambat, terjadinya penurunan fungsi kognitif, serta penurunan fungsi kekebalan tubuh, dan gangguan sistem pembakaran. Sedangkan dampak jangka panjang yang

disebabkan oleh Stunting terjadi pada masa dewasa yakni timbulnya risiko penyakit degeneratif, seperti diabetes melitus, jantung koroner, hipertensi, dan juga obesitas (Ismawandi, 2022).

Ada beberapa faktor yang sangat berperan dalam menangani balita stunting khususnya penanganan yang dilakukan oleh orangtua yaitu pola asuh orangtua, pola makan dan sanitasi dan air bersih. Orangtua harus mengetahui dan memantau kondisi kesehatan balita *stunting* untuk meminimalisir dampak yang akan muncul serta memberikan penanganan yang baik kepada balita stunting (Mashar et al., 2021).

Mencegah dan mengatasi *stunting* dapat dilakukan dengan melakukan perubahan pada pola pengasuhan orang tua yang seringkali melakukan penekanan pada saat makan sehingga berdampak pada perilaku makan anak yang berbeda dengan anak lainnya dalam kondisi normal (Siregar et al., 2023). Psikoedukasi berbasis peran diketahui merupakan kegiatan yang populer dilakukan untuk mempromosikan perubahan perilaku dalam hal dalam penyuluhan kesehatan.

Masih terbatas penelitian yang membahas tentang Peran Orang Tua Berbasis Teori Adatasi Roy Pada Balita Stunting Di Puskesmas Saronggi sehingga berdasarkan pokok bahasan yang terurai diatas perlu diteliti secara kualitatif tentang “*Peran Orang Tua Berbasis Teori Adatasi Roy Pada Balita Stunting*”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Peran Orang Tua Berbasis Teori Adatasi Roy Pada Balita Stunting Di Puskesmas Saronggi?

1.3. Tujuan masalah

Menjelaskan Peran Orang Tua Berbasis Teori Adatasi Roy Pada Balita Stunting Di Puskesmas Saronggi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang Peran Orang Tua Berbasis Teori Adatasi Roy Pada Balita Stunting Di Puskesmas Saronggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sumber ilmu peran khususnya bagi para orang tua sendiri mengenai Peran Orang Tua Berbasis Teori Adatasi Roy Pada Balita Stunting Di Puskesmas Saronggi.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan ilmu peran sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang Peran Orang Tua Berbasis Teori Adatasi Roy Pada Balita Stunting Di Puskesmas Saronggi. Bagi

3. Pendidikan

Sebagai bahan referensi tentang Peran Orang Tua Berbasis Teori Adatasi Roy Pada Balita Stunting Di Puskesmas Saronggi.

4. Bagi Puskesmas Saronggi

Dapat meningkatkan Peran tentang peran tenaga medis untuk mengetahui peran Orang Tua Berbasis Teori Adatasi Roy Pada Balita Stunting Di Puskesmas Saronggi.